

M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer

Rahmatullah¹, Hudriansyah², Mursalim³

¹Universitas Islam Negeri "Sunan Kalijaga", Yogyakarta
rahmatullah2508@gmail.com

^{2,3}Institut Agama Islam Negeri Samarinda, Kalimantan Timur
hudriansyah@iain-samarinda.ac.id, macule2020@gmail.com

Abstrak

M. Quraish Shihab sering disebut sebagai sarjana yang memiliki peran dan pengaruh yang signifikan terhadap studi tafsir Al-Qur'an Indonesia kontemporer. Namun demikian, peran dan pengaruhnya tersebut masih belum didiskusikan dengan baik. Tulisan ini menemukan bahwa M. Quraish Shihab memang memiliki peran dan pengaruh yang signifikan. Tafsir tematik, yang menjadi tren tafsir Indonesia kontemporer, terbentuk karena peran dan pengaruh M. Quraish Shihab. Ia termasuk orang pertama yang memprakarsai dan mengelola proyek studi tafsir tematik di dunia akademik Indonesia. Selain menjadi pembimbing penulisan tafsir tematik yang dilakukan oleh mahasiswanya, keaktifannya dalam menghasilkan karya tafsir tematik, sekaligus menjadi caranya untuk mentransmisikan ide-ide tafsirnya, dan karena itulah ia dapat mempengaruhi dinamika studi tafsir Al-Qur'an Indonesia kontemporer. Tidak hanya itu, ia juga mempengaruhi dinamika objek studi tafsir Al-Qur'an yang terlihat dari maraknya studi yang menelaah dan terinspirasi oleh gagasan tafsirnya. Pengaruhnya yang signifikan juga dapat dilihat dari munculnya berbagai apresiasi dan kritik terhadap dirinya dan gagasan tafsirnya.

Kata Kunci

Tafsir *al-Mishbah*, M. Quraish Shihab, Pusat Studi Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an Indonesia, tafsir tematik.

M. Quraish Shihab and his Influence on the Dynamics of the Study of the Tafsir in the Contemporary Indonesia

Abstract

M. Quraish Shihab is often considered to be the scholar having the significant influence and role toward the study of the tafsir in contemporary Indonesia. However, the role and influence have not been well discussed yet. This writing found that M. Quraish Shihab indeed has a significant role and influence. Thematic tafsir which becomes the trend of the contemporary tafsir in Indonesia is formed under the influence and the role of M. Quraish Shihab. He was among the first to initiate and manage a thematic interpretation study project in the Indonesian academic world. In addition to being a supervisor for writing thematic interpretations carried out by his students, his activeness in producing works of thematic interpretations is also his way of transmitting his exegesis ideas, and because of that he can influence the dynamics of contemporary Indonesian tafsir studies. Not only that, he also affects the dynamics of the object of study of the tafsir. This influence can be seen from the proliferation of studies that examine his commentary ideas and are inspired by his commentary ideas. In fact, his significant influence can also be seen from the emergence of various appreciations and criticisms directed to him and his interpretative ideas.

Keywords

Center for the Study of the Qur'an, Contemporary Indonesian tafsir, M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, thematic tafsir.

محمد قريش شهاب وتأثيره في دينامية دراسة تفسير القرآن في إندونيسيا المعاصرة

ملخص

كثيرا ما يذكر محمد قريش كعالم ذي تأثير ودور بارزين في دراسة تفسير القرآن في إندونيسيا المعاصرة. رغم ذلك لم يتم مناقشة دوره وتأثيره بشكل جيد. كشفت هذه الكتابة على أن قريش شهاب يملك بالفعل تأثيرا ودورا بارزين. فالتفسير الموضوعي الذي أصبح التيار السائد للتفسير في إندونيسيا المعاصرة تشكل بفضل تأثير ودور محمد قريش شهاب. إنه أول شخصية بادر وأشرف على مشروع دراسة التفسير الموضوعي في دنيا الأكاديمية في إندونيسيا. فضلا عن إشرافه على كتابة التفسير الموضوعي التي قام بها طلابه، فنشاطه في إنتاج أعمال التفسير الموضوعي يشكل طريقا له في صب أفكاره التفسيرية، وعلى هذا استطاع أن يؤثر في دينامية دراسة التفسير في إندونيسيا المعاصرة. ولم يقتصر على ذلك فقط، فإنه يؤثر أيضا في دينامية موضوع دراسة تفسير القرآن مما يظهر في كثرة الدراسات التي تبحث في أفكاره التفسيرية أو ألهمتها تلك الأفكار. ويمكن وجدان تأثيره البارز في ظهور مختلف الإعجاب والنقد الموجهين إلى شخصيته أو أفكاره التفسيرية.

كلمات مفتاحية

محمد قريش شهاب ، تفسير القرآن في إندونيسيا المعاصرة ، التفسير الموضوعي ، تفسير المصباح ، مركبة الدراسات القرآنية

Pendahuluan

Studi tafsir Al-Qur'an di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan sejak memasuki abad ke-20 (Baidan 2003). Perkembangan tersebut berupa terjadinya pergeseran orientasi studi tafsir, yakni dari tafsir *tahlii* ke tafsir tematik, tepatnya bermula pada tahun 1950. Seiring berjalannya waktu, tafsir tematik lalu menjadi model tafsir yang dominan dan populer di Indonesia sejak tahun 1980-an sampai sekarang. Tafsir tematik memang sangat populer di Indonesia kontemporer, bahkan begitu populernya sampai membuatnya menjadi model tafsir yang trendi (Gusmian 2013; Zuhdi 2014). Ini terjadi dikarenakan daya tarik tafsir tematik yang dapat merumuskan respons ayat-ayat Al-Qur'an terhadap berbagai macam persoalan (Izzan 2014: 116). Sementara itu, nama yang disebut-sebut berperan dalam mempopulerkan tafsir tematik di Indonesia kontemporer adalah M. Quraish Shihab (Saeed (ed.) 2005; Gusmian 2013: 130; Wardani 2017: 190; Baidowi (ed.) 2020: 366–72).

Peran ini setidaknya menandakan bahwa M. Quraish Shihab adalah sosok yang berpengaruh. Memang, selama 11 tahun berturut-turut, sejak tahun 2010-2021 ia sudah terpilih oleh majalah *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims*, dari *The Royal Islamic Strategic Studies Centre* (RISSC) sebagai salah satu tokoh Muslim paling berpengaruh dalam kategori "Preachers and Spiritual Guides" (Lumbard (ed.) dan Nayed (ed.) 2010: 130; Schleifer (ed.) 2011: 126, 2012: 134, 2013: 133, 2014: 133, 2015: 139, 2016: 143, 2017: 130, 2018: 174–75, 2019: 145; 2020: 172). Literatur lain juga menyebutkan bahwa Shihab adalah tokoh yang juga berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia (Amirudin 2017; Has 2018). Namun demikian, literatur-literatur yang telah ada ini cenderung memfokuskan perhatian pada pengaruhnya dalam bidang keagamaan secara umum. Sedangkan pengaruhnya terhadap dinamika studi tafsir Al-Qur'an Indonesia kontemporer masih belum mendapatkan perhatian yang signifikan dan terjelaskan secara baik. Apalagi, pada umumnya studi tentang asal-usul tradisi tafsir Al-Qur'an di Indonesia masih belum banyak memberikan keterangan mengenai peran para sarjananya.

Studi ini melihat bahwa disebut-sebutnya M. Quraish Shihab sebagai sosok yang memiliki peran dalam dinamika studi tafsir Al-Qur'an Indonesia menunjukkan bahwa ada hubungan di antara keduanya, dan dengan demikian dapat diasumsikan bahwa sosoknya tidak bisa dikesampingkan dalam konteks terbentuknya dinamika tersebut. Oleh karena itu, bermaksud melengkapi sekaligus meneruskan literatur-literatur yang telah ada, studi ini hendak mendiskusikan peran dan pengaruh signifikan yang dimainkan oleh M. Quraish Shihab dalam proses terbentuknya dinamika

studi tafsir Al-Qur'an Indonesia kontemporer. Ada tiga pokok pertanyaan yang didiskusikan: a) bagaimana pemikiran dasar tafsir Al-Qur'an M. Quraish Shihab?; b) faktor apa yang melatarbelakangi pemikirannya?; dan c) bagaimana pengaruh pemikirannya tersebut terhadap dinamika studi tafsir Al-Qur'an Indonesia kontemporer. Ketiga pertanyaan ini menjadi pembahasan penting untuk menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab dan pemikiran atau gagasan-gagasan tafsirnya telah memainkan peran yang penting dalam proses terbentuknya dinamika studi tafsir Al-Qur'an Indonesia kontemporer.

Studi ini berargumen bahwa M. Quraish Shihab dengan gagasan-gagasan besarnya menjadi salah satu tokoh penting dalam tradisi tafsir di Indonesia. Ia memiliki peran dan pengaruh yang signifikan dalam proses terbentuknya tren dinamika studi tafsir Al-Qur'an Indonesia kontemporer. Sosok dan karya-karya tulis M. Quraish Shihab yang diterima, dikaji, ditafsirkan, dikritik, ataupun digunakan adalah bagian dari bentuk resepsi atau respons yang ditunjukkan terhadap sosok sekaligus gagasan-gagasan tafsirnya, dan pada saat yang sama merefleksikan bahwa sosoknya telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap wacana dan dinamika studi tafsir Al-Qur'an Indonesia kontemporer.

Profil M. Quraish Shihab

Lahir di Lotassalo, Sindenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944, Muhammad Quraish Shihab tumbuh di lingkungan keluarga yang tergolong akademis dan agamis. Ayahnya, Abdurrahman Shihab, adalah tokoh yang bereputasi di daerahnya dan merupakan profesor dalam bidang tafsir Al-Qur'an di IAIN Alauddin, Makassar. Sejak usia dini, Shihab sudah didukasi secara ketat oleh ayahnya agar bergairah mempelajari Al-Qur'an. Melalui gemblengan dari ayahnya, Shihab tumbuh menjadi seorang yang berminat mendedikasikan dirinya dalam bidang studi Al-Qur'an (Anwar, Siregar, dan Mustofa 2015: xxii).

Shihab menempuh pendidikan SD sampai SMP di Makassar, Sulawesi Selatan, lalu SMA di Malang, Jawa Timur. Di Malang, Shihab *nyantri* selama dua tahun di Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyah, dan digembleng langsung oleh Habib Habib Abdul Qadir Bilfaqih, seorang ulama ahli hadis. Selesai di Malang, Shihab berangkat ke Kairo pada tahun 1958 untuk melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, dan diterima di kelas sanawiah. Setelah itu, berlanjut ke Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis dan meraih gelar sarjananya pada tahun 1967. Selanjutnya ia memperoleh gelar M.A. pada tahun 1969 melalui tesisnya tentang kemukjizatan Al-Qur'an dari segi hukum. Sempat pulang kampung dan mengabdikan diri di IAIN Alauddin, Shihab

kemudian kembali melanjutkan studinya di Al-Azhar pada tahun 1980-1982 dan pulang ke Indonesia membawa gelar doktor terbaik melalui disertasinya tentang keautentikan kitab tafsir *Nazm ad-Durar* karya al-Biqā'i (Saeed (ed.) 2005: 68; Anwar dkk. 2015: xxii-xxiii). Shihab termasuk orang yang unik, karena kalangan terpelajar di Indonesia pada masa itu lazimnya memilih menyelesaikan studi di Barat (Federspiel 1996: 295-99).

Di Indonesia, Shihab mengabdikan hidupnya dalam bidang pendidikan keagamaan, lebih-lebih dalam bidang yang ditekuninya, baik melalui jalur akademik maupun non-akademik, berskala lokal dan nasional (Nata 2005: 363), hingga internasional. Dalam dunia akademik, Shihab pada awalnya kembali melanjutkan pengabdianya di UIN Alauddin. Usai dua tahun mengabdikan di sana, ia hijrah ke Jakarta untuk mengajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah, mengabdikan permintaan Harun Nasution selaku rektor kampus tersebut. Bagi sang rektor, Shihab adalah sosok yang layak untuk mengembangkan studi para mahasiswa sarjana hingga pascasarjana jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Lebih-lebih ia juga adalah sosok yang berjasa dalam kelahiran Jurusan Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta, yang disahkan pada tahun 1989 (Anwar dkk. 2015: 191).

Pengakuan ini tampak terus berlanjut dengan dijadikannya Shihab sebagai Rektor IAIN Jakarta pada tahun 1992-1998. Tidak hanya itu, Shihab juga banyak mengisi berbagai macam jabatan bergengsi, seperti menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat 1984-1998; anggota Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) sejak 1989; asisten ketua umum organisasi Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) yang berdiri sejak tahun 1990; dan jabatan-jabatan bergengsi lainnya. Sebagai sosok yang produktif dalam menuangkan gagasannya melalui karya tulis, Shihab juga dipercaya untuk menjadi bagian dari Dewan Redaksi di beberapa jurnal ilmiah seperti *Studia Islamika*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi: Jurnal Studi Agama dan Filsafat* (Anwar dkk. 2015: 192). Di dunia internasional, Shihab tercatat sebagai anggota dari organisasi *Majlis Hukama' al-Muslimin*, sebuah organisasi berwawasan moderat yang terbentuk sejak 2014. Total anggotanya berjumlah 15 orang, terdiri dari para ulama terkemuka di seluruh dunia, dan syeikh besar Al-Azhar, Ahmad ath-Thayyib, sebagai pemimpinya.

Sejak 2004 Shihab mulai mengembangkan gagasannya tentang "Membumikan Al-Qur'an" melalui lembaga bernama Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) yang dibangunnya. Melalui PSQ, Shihab mendiseminasikan gagasannya tentang membumikan nilai-nilai Al-Qur'an atau pemahaman Islam yang moderat dan toleran di tengah masyarakat yang heterogen. Diseminasi ini

kemudian dilakukan dengan cara menjalankan berbagai macam program yang relevan dengan visi yang diusung PSQ, dan didukung oleh berbagai macam media nasional sebagai mitranya. PSQ sampai sekarang terus aktif menjalankan dan melahirkan berbagai macam program yang dapat mendukung terwujudnya kehidupan keagamaan yang positif di Indonesia.

Selain melalui PSQ, Shihab sejak awal memang sudah aktif membumikan Al-Qur'an. Hal ini pada dasarnya telah ia perlihatkan melalui karyanya *Tafsir Al-Mishbah* (Alwi, Arsyad, dan Akmal 2020), dan melalui karya-karya tulis lainnya yang terus-menerus dihasilkannya. Sejauh ini, ia tercatat sudah menghasilkan puluhan karya tulis dengan berbagai judul dan *genre*. Secara keseluruhan, karya-karyanya bermodelkan tafsir tematik. Bagi Howard M. Federspiel (1996: 296–99), karya-karya tulis Shihab merefleksikan periode kontemporer. Karya-karya tulisnya bersifat responsif dan menawarkan solusi terhadap berbagai macam persoalan kontemporer yang sedang terjadi di tengah masyarakat beragama. Melalui karya-karya yang hampir seluruhnya menggunakan pendekatan tafsir tematik, Shihab hendak menunjukkan betapa pentingnya membuat Al-Qur'an membumi dalam kehidupan masyarakat, dan di sinilah relevansi dan signifikansi tafsir tematik sebagai pendekatan yang dapat mengakomodasinya.

Tafsir Al-Qur'an dalam Pemikiran M. Quraish Shihab

Pengertian “tafsir Al-Qur'an” bagi Shihab (2013: 9–10) yakni penjelasan tentang maksud-maksud Allah swt dalam firman-Nya sesuai dengan kemampuan manusia. Tafsir itu muncul dari ikhtiar yang tekun oleh seorang mufasir untuk menjelaskan ataupun merumuskan makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an sesuai dengan kualifikasi yang dimilikinya. Kendati demikian, hal yang perlu diperhatikan bahwa kebenaran penafsiran yang dihasilkan bersifat relatif, karena dihasilkan oleh manusia dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Bagi Shihab (1992: 125), tafsir Al-Qur'an sejatinya memiliki kedudukan besar dalam siklus peradaban masyarakat. Perwujudan tafsir Al-Qur'an yang ada di masyarakat sekaligus merefleksikan arus pemikiran mereka. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas penafsiran Al-Qur'an menjadi sesuatu yang signifikan. Shihab berpendapat bahwa sudah saatnya untuk menggiatkan pendekatan yang tidak monodisiplin dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an (Abdullah (ed.) dan Karim (ed.) 2002: 179).

Pemikirannya ini menunjukkan bahwa Shihab termasuk orang yang menganjurkan upaya modernisasi dalam penafsiran Al-Qur'an. Bagi Shihab (2010: 490-494), keniscayaan perubahan zaman juga meniscayakan perlunya pemahaman Al-Qur'an yang sesuai dengan konteks zamannya. Firman-

Nya yang bersifat kekal harus terus relevan dengan segala perubahan yang terjadi. Oleh sebab itu, agar Al-Qur'an selalu relevan, maka tugas seorang mufasir adalah menciptakan relasi yang harmonis antara asas-asas yang kekal (*as-sawābit*) dengan transformasi yang terjadi (*al-mutagayyirāt*) dalam rangka melakukan pemahaman dan penjelasan terhadap maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam memenuhi tugas ini, Shihab mengadopsi tafsir tematik sebagai model tafsir Al-Qur'an kontemporer yang digagasnya. Wardani (2017: 33–34) menyebutkan bahwa filosofi yang dianut Shihab menyangkut Al-Qur'an sebagai “jamuan Tuhan” telah menjadi dasar bagi gagasan tafsir tematiknya. Efisiensi dan efektivitas yang ada pada tafsir tematik dalam menyajikan pesan inti dari ayat-ayat Al-Qur'an tentu menjadi alasan mengapa model tafsir ini sangat relevan di era kontemporer. Apalagi, bagi Shihab (2017: ix), kemudahan dan kedekatan terhadap Al-Qur'an dapat diperoleh jika seorang mufasir mampu memperkenalkan pesan utama yang terkandung di setiap surah dalam Al-Qur'an. Sederhanya, upaya penafsiran semacam ini, dalam konteks tipologi tafsir, telah menempatkan posisi Shihab termasuk dalam kategori aliran quasi objektivis modernis, yakni upaya penafsiran Al-Qur'an yang bercorak kontekstual (Wartini 2014).

Di sisi lain, mengenai hermeneutika Al-Qur'an yang semakin populer di Indonesia, Shihab (2013: 427) tidak serta-merta menolaknya. Baginya, ide hermeneutika yang dikemukakan oleh para pakar tidak semuanya bernilai negatif, tetapi di antaranya ada yang bernilai positif. Namun demikian, kesalahan dalam penerapannya tentu menjadi hal terpenting untuk diperhatikan. Ini menunjukkan bahwa Shihab tidak menutup diri terhadap penggunaan hermeneutika sebagai metode tafsir. Salah satu bukti konkretnya adalah adanya penggunaan hermeneutika gerakan ganda olehnya di dalam *Tafsir al-Mishbah* ketika menafsirkan sejumlah ayat hukum. Ia menekankan bahwa hermeneutika boleh digunakan selama tidak mengabaikan keberadaan redaksi ayat, tidak menghilangkan aspek hukum dari Al-Qur'an, dan memberikan perhatian yang holistik terhadap ayat (Rahmi dan Wendry 2019). Dengan demikian, dari keseluruhan pemikirannya di sini dapat diambil suatu konklusi bahwa Shihab merupakan sosok mufasir yang memiliki semangat kontekstual dalam pemikiran tafsirnya.

Sejarah pemikiran tafsir Al-Qur'an M. Quraish Shihab

Pemikiran yang dimiliki oleh seorang mufasir pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak hal. Oleh karena itu, pemikiran M. Quraish Shihab tentang tafsir Al-Qur'an tidaklah muncul begitu saja, melainkan sedikit banyak

pasti dipengaruhi oleh berbagai macam aspek. Dalam teori hermeneutika Gadamer, hal itu disebut sebagai “sejarah efektif”, yakni adanya pengaruh-pengaruh tertentu yang mewarnai pemikiran seorang penafsir dalam proses pemahamannya terhadap sebuah teks (Syamsuddin 2017: 79). Dalam konteks ini, tafsir Al-Qur’an dalam pemikiran Shihab tentu sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikirannya terhadap bagaimana cara seseorang memahami Al-Qur’an itu sendiri.

Dalam tulisannya yang berjudul “Posisi Al-Qur’an dalam Studi Islam”, Shihab mengungkapkan bahwa pemahaman seseorang atas Al-Qur’an ditentukan oleh pengetahuan yang dimilikinya, dan setiap orang memiliki kadar pengetahuan yang berbeda-beda sesuai dengan kualifikasi keilmuannya. Itu artinya, metode dan buah pemikiran generasi sekarang tidak mesti mutlak sama dengan generasi terdahulu. Namun, terlepas dari itu, sebagaimana perintah Al-Qur’an kepada manusia untuk mentadaburinya (Q.S. 47: 28 dan Q.S. 38: 29) merupakan suatu yang berlaku universal, termasuk untuk generasi sekarang (Abdullah (ed.) dan Karim (ed.) 2002: 175–76). Implikasinya kemudian adalah membumikan Al-Qur’an merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam, dan salah satu caranya yaitu merumuskan interpretasi Al-Qur’an yang relevan tanpa memonopoli teks, kepribadian, sosio-kultural bangsa, dan dinamika positif masyarakat (Shihab 1992: 134).

Bagi Shihab, Q.S. 48: 29 mengisyaratkan bahwa masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang senantiasa bertransformasi. Dengan kata lain, Al-Qur’an menganjurkan pembaruan atau modernisasi. Oleh karena itu, Al-Qur’an harus diyakini berdialog dengan lintas generasi. Pemahaman bahwa generasi terdahulu perlu diikuti oleh generasi sekarang dapat berakibat munculnya berbagai kesulitan. Hal itu menjadi tidak relevan dengan ciri agama dan hakikat masyarakat yang selalu bertransformasi (Shihab 1992: 140-141). Dengan demikian, modernisasi di sini dapat dipahami sebagai upaya meningkatkan keadaan masyarakat agar relevan dengan substansi ajaran Islam (Shihab 2018: 14–16).

Ayat-ayat Al-Qur’an menjadi inspirasi bagi Shihab dalam merumuskan pemikiran tentang tafsir Al-Qur’an kontemporer. Jati diri Al-Qur’an sebagai kitab petunjuk umat manusia telah memberikan dorongan bagi Shihab untuk berupaya membumikan Al-Qur’an dalam kehidupan masyarakat. Agar Al-Qur’an dapat senantiasa membumi, maka perlu untuk menggagas model penafsiran yang sejalan dengan itu. Dalam konteks inilah model tafsir tematik diadopsi oleh Shihab untuk dijadikan sebagai gagasan tafsir kontemporer.

Aktivitas intelektual Shihab juga turut mempengaruhi pemikiran

tafsirnya. Sketsa biografi Shihab yang tercatat di sejumlah karyanya menunjukkan bahwa ia merupakan sosok cendekiawan yang banyak memperoleh pengetahuan di lembaga-lembaga keislaman seperti pesantren dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Pengetahuan dan pengajaran yang diperoleh Shihab di lembaga-lembaga tersebut setidaknya memiliki pengaruh yang signifikan bagi nalar pemikirannya terhadap Al-Qur'an. Ini dapat dilihat dari pernyataan yang dikemukakan olehnya, bahwa selain dari orang tuanya, sosok lain yang paling mempengaruhi pemikirannya adalah Habib Abdul Qadir Bilfaqih dan dan Syekh Abdul Halim Mahmud (Anwar dkk. 2015: 75).

Perkembangan aktivitas intelektual Shihab tersebut memiliki implikasi yang signifikan bagi tahap perkembangan pemikirannya. Bervariasinya karya tulis yang dihasilkan oleh Shihab merupakan cerminan dari dinamika buah pemikirannya di setiap periode kehidupannya (Dillah 2016: 198–201). Shihab memanglah seorang pemikir. Hal ini sudah terlihat sejak akhir masa remajanya. Pada tahun 1966, tepat di usia 22 tahun, ia sudah menuliskan buah pemikirannya yang berjudul *Al-Khawatir* (Lintasan Pemikiran). Tulisannya ini berisikan tentang relasi antara agama dan akal yang ia tulis menggunakan bahasa arab. Di Indonesia, tulisannya ini lalu diterjemahkan dan diterbitkan menjadi buku dengan judul *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batasan-batasan Akal* (2005).

Intelektualisme Shihab yang terbentuk dalam tradisi studi Al-Qur'an Universitas Al-Azhar, Mesir, menjadi aspek lain yang mempengaruhi pemikiran tafsirnya. Mesir merupakan kawasan tempat lahirnya gagasan tafsir tematik sebagai model studi Al-Qur'an yang mengusung corak sosial kemasyarakatan. Gagasan ini semakin kokoh ketika banyak para cendekiawan Islam yang berada di sana menerbitkan berbagai literatur mengenai gagasan tersebut sebagai bentuk dukungan. Sebut saja, misalnya, seperti *Tafsir al-Manar* karya dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, serta metode tafsir tematik karangan Abdul Hayy al-Farmawi (Baidowi (ed.) 2020: 358–65). Itu sebabnya, sebagai salah satu kiblat dalam tradisi studi Islam, Mesir, dengan Universitas Al-Azhar sebagai lembaga pusat studi Islamnya, memberikan pengaruh kuat dalam pemikiran tafsir Shihab. Lebih-lebih jika mengacu pada karyanya yang berjudul *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984) yang menunjukkan bahwa Shihab memiliki perhatian serius dalam mendalami literatur-literatur tafsir dari cendekiawan Mesir.

Intelektualisme Shihab juga tidak lepas dari pengaruh konteks lingkungan yang mengitarinya. Dengan kata lain, munculnya pemikiran tertentu tentang tafsir Al-Qur'an lekat dengan konstruksi lingkungan

sekitar sang pemikir (Gusmian 2013: 33). Islah Gusmian (2015: 5) menyebutkan bahwa karya-karya tafsir yang diproduksi oleh Shihab muncul dari ruang sosial-kultural yang beragam, seperti *Tafsir al-Mishbah* yang sebagian besar ditulis saat Shihab menjabat sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir. Selain *Tafsir Al-Mishbah*, terdapat juga *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* dengan metode tahlili yang lebih dahulu ditulis oleh Shihab, diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, 1997. Shihab terus berusaha menyesuaikan karya tafsirnya agar relevan di masyarakat. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari penyusunan *Tafsir Al-Mishbah* yang mengadopsi metode tematik, sebab ia menilai bahwa metode *tahlili* yang sebelumnya diadopsi di dalam *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* dirasa tidak relevan lagi bagi masyarakat yang sudah menyenangkan hal-hal yang bersifat praktis (Anwar dkk 2015: 283–85).

Upaya Shihab untuk menyesuaikan karya tafsirnya dengan kebutuhan masyarakat menunjukkan bahwa situasi sosio-kultural masyarakat memberikan implikasi yang signifikan dalam menavigasi arah pemikiran tafsirnya. Sebut saja, misalnya, seperti *Al-Ma'idah 5: Satu Firman Beragam Penafsiran* (2019) yang merespons tentang persoalan penafsiran surah al-Ma'idah ayat 51 di Indonesia; *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Islam* (2019) yang merespons persoalan moderasi Islam di Indonesia; *Kosakata Keagamaan: Makna dan Penggunaannya* (2020) yang sedikit banyak merespons persoalan istilah hijrah di Indonesia; *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya* (2020) yang merespons persoalan Covid-19; *Khilafah: Peran Manusia di Bumi* (2020) yang secara substansial merespons isu khilafah di Indonesia; dan *Islam dan Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan* (2020) untuk merespons persoalan Islam dan kebangsaan yang masih terjadi di Indonesia kontemporer. Lebih dari itu, sadar dengan perbedaan konteks, Shihab bahkan menyesuaikan pemikiran tafsirnya ketika disampaikan bukan dengan tulisan melainkan secara lisan, yang dari situ tampak ada perbedaan-perbedaan yang cukup signifikan (Alwi 2019).

Kontribusi M. Quraish Shihab dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir

Sebagai seorang mufasir yang sangat produktif dalam menulis, tidak sedikit karya-karya Shihab yang memiliki nilai kontribusi terhadap bidang studi tafsir Al-Qur'an di Indonesia, baik pada ranah akademik maupun non-akademik. Karyanya seperti *Membumikan Al-Qur'an*, *Wawasan Al-Qur'an*, dan *Tafsir Al-Mishbah*, merupakan di antara literatur yang sangat digemari oleh penggiat studi Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia. Dalam dunia akademik, ketiga karya tersebut sangat sering menjadi rujukan para

penggiat studi Al-Qur'an, baik sebagai literatur primer maupun sekunder. Berbeda dengan literatur *Membumikan Al-Qur'an* dan *Wawasan Al-Qur'an* yang lazimnya menjadi sumber sekunder, *Tafsir al-Mishbah* justru cenderung menempati literatur primer dalam dinamika studi Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya riset ilmiah dari berbagai lembaga perguruan tinggi yang menjadikan *Tafsir al-Mishbah* sebagai objek studinya.

Selain sebagai objek studi, karyanya seperti *Membumikan Al-Qur'an*, *Wawasan Al-Qur'an*, dan *Tafsir Al-Mishbah* juga berkontribusi sebagai referensi teori dan aplikasi tafsir tematik di Indonesia. Bagi kalangan yang tertarik dengan tafsir tematik, baik dari segi teori maupun praktik, ketiga karya tersebut dapat menjadi referensi primer. Produktivitas Shihab dalam menulis tafsir tematik menandakan bahwa ia merupakan sosok yang piawai dalam bidang itu. Bahkan, hampir seluruh karyanya berupa tafsir tematik. Oleh karenanya, Shihab dan karya-karyanya tentu menjadi acuan yang tidak dapat dikesampingkan dalam perkara studi tafsir tematik di Indonesia, sehingga bukan hal yang mengherankan lagi jika ditemukan bahwa karya-karya tafsir tematik Indonesia menjadikan karyanya sebagai salah satu referensinya (Saha 2015: 73).

Tidak sebatas pada dunia akademik, karya fenomenalnya seperti *Tafsir Al-Mishbah* bahkan juga memiliki nilai kontribusi dalam dunia non-akademik. Hal ini dapat dikonfirmasi melalui keberadaan *Tafsir Al-Mishbah* yang menjadi referensi di sejumlah lembaga di Indonesia serta menjadi rujukan bagi masyarakat umum, khususnya para mubalig. *Tafsir Al-Mishbah* juga dijadikan sebagai program studi tafsir yang disiarkan di stasiun televisi nasional (Has 2018: 78). Itu berarti bahwa karya tafsir monumentalnya juga ikut berkontribusi dalam meningkatkan profit dan daya tarik atas stasiun televisi yang menjadi pihak penyiarnya. Hal ini menunjukkan jika literatur tafsir yang dihasilkan oleh Quraish, salah satunya *Tafsir Al-Mishbah* merupakan literatur yang memiliki kontribusi signifikan dalam dinamika tafsir di Indonesia.

Selain *Tafsir Al-Mishbah*, kontribusi lain yang diberikan olehnya dalam bidang studi tafsir Al-Qur'an adalah didirikannya Lembaga Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ). Sebagai lembaga yang perintisannya sudah dimulai tahun 2002 dan menjadi resmi di tahun 2004, PSQ muncul untuk menjawab kegelisahan Shihab dan banyak orang di sekitarnya mengenai masa depan studi tafsir Al-Qur'an di Indonesia dan persoalan regenerasi mufasir. PSQ diproyeksikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan tempat bagi proses kaderisasi mufasir yang nantinya dapat mengajarkan pemahaman teks-teks keagamaan yang moderat dan tidak eksklusif. Dalam mengelola

PSQ, Shihab ditemani oleh banyak pakar dalam bidang keislaman yang ada di Indonesia, sebut saja seperti Nasaruddin Umar, Muchlis M. Hanafi, dan para pakar lainnya (Anwar dkk. 2015: 293–94).

PSQ memfokuskan perhatian utamanya untuk menjadi legasi atas risalah Nabi saw menyangkut metode menghayati Al-Qur'an yang tertulis dalam Q.S. al-Jumu'ah/62: 2, dan salah satu poinnya adalah menafsirkan dan memahaminya. Di mata PSQ, sebagian besar masyarakat tidak memiliki perhatian yang besar terhadap pola interaksi Al-Qur'an dengan cara memahaminya. Banyak masyarakat yang kemampuan memahami ayat-ayat Al-Qur'annya masih belum memadai (Fadal 2020: 59–60). Karenanya, PSQ berupaya membuat sejumlah program yang relevan, di antaranya: kerja sama lembaga studi Al-Qur'an; pendidikan kader mufasir; pemberdayaan penghafal Al-Qur'an; dan pengadaan literatur-literatur cetak dan digital dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir. Hingga tahun 2010, koleksi literatur di PSQ tercatat sudah mencapai lebih dari 20 ribu literatur. Kekayaan ini, selain membuat PSQ senantiasa menjadi tempat rujukan oleh para akademisi yang sedang melakukan riset dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir, juga membuatnya sebagai perpustakaan Al-Qur'an dan tafsir terlengkap di Indonesia (Anwar dkk. 2015: 297–98).

Keberadaan lembaga PSQ dengan segala program yang telah ada tentu telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam diskursus studi Al-Qur'an di Indonesia. Informasi dalam situs <https://psq.or.id/> tentang program yang diselenggarakan, dewan pakar yang terlibat, mitra media, dan pencapaian-pencapaian yang telah diraih menjadi bukti bagaimana besarnya peran dan kontribusi Shihab melalui PSQ dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia. Betapa signifikannya kontribusi lembaga PSQ menjadi tidak berlebihan kiranya untuk menyebutnya sebagai karya monumental dan fenomenal lain dari Shihab selain *Tafsir Al-Mishbah*. Hal ini karena PSQ menjadi wujud nyata dari inisiasi Shihab tentang gagasannya membumikan al-Qur'an di Indonesia (Ikhwan 2015).

Dari Tafsir Tematik ke *Tafsir Al-Mishbah*

Tafsir tematik sebagai tren dinamika studi tafsir di Indonesia kontemporer sejatinya tidak dapat dilepaskan dari peran dan pengaruh M. Quraish Shihab. Ia adalah sosok yang mengenalkan pendekatan tafsir tematik sebagai pendekatan baru dalam penafsiran al-Qur'an di Indonesia kontemporer (Daneshgar, Riddell, dan Rippin 2016: 83–136; Rohman 2007), dan ia juga dapat dikatakan sebagai agen utama di balik populernya tafsir tematik di Indonesia. Selain memberikan pengajaran langsung sebagai dosen tafsir, menghasilkan banyak karya tulis tentang tafsir tematik dapat dikatakan

termasuk bagian dari upayanya untuk mengenalkan dan mempopulerkan gagasan tafsir tematiknya tersebut.

Secara metodologis, Shihab mengenalkan pendekatan tafsir tematik melalui buku *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (1992), dan disusul oleh buku *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (1996) sebagai karya yang memuat tulisan-tulisan aplikatif tentang tafsir tematik. Kedua karya yang termasuk penjualan terbaik ini menunjukkan bahwa gagasan penafsiran Al-Qur'an dari Shihab mendapatkan sambutan yang sangat baik dari masyarakat. Lebih-lebih jika mengacu pada jumlah sitasinya yang sudah mencapai lebih dari 4000, dapat dipastikan bahwa kedua karya ini benar-benar memperoleh sambutan yang besar di Indonesia.

Terbitnya terjemahan bahasa Indonesia buku metode tafsir tematik karya Abdul Hayy al-Farmawi pada 1994, dan diterbitkan lagi pada 2002 oleh penerbit yang berbeda, dapat diasumsikan karena terdorong oleh pengaruh gagasan tafsir tematik Shihab di Indonesia yang benar-benar mendapat sambutan baik dan mampu menarik perhatian masyarakat luas. Pasalnya, gagasan tafsir tematik Shihab, salah satunya, berangkat dari pemikiran al-Farmawi, sehingga oleh karena itu menyebabkan kalangan tertentu menjadi terpengaruhi dan terdorong untuk mengambil nilai positif dari pengaruh tersebut dengan cara mentransmisikan karya al-Farmawi melalui jalur penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Melalui karya-karya tafsir tematik yang banyak dihasilkan olehnya itu, dan didukung dengan munculnya karya-karya sejenis yang berkaitan dengan gagasan tafsirnya, boleh jadi dapat dikatakan telah menjadikan pengaruh Shihab dalam bidang tafsir menjadi kuat sekali.

Karya-karya tulis Shihab yang hampir seluruhnya tentang tafsir tematik memiliki pengaruh yang signifikan di Indonesia. Dalam acara pameran buku-buku Islam terbesar di Indonesia (*Islamic Book Fair*) yang diselenggarakan pada tahun 2009, Shihab diberikan penghargaan sebagai "Tokoh Perbukuan Islam". Penghargaan ini didasarkan pada sosok Shihab yang sangat produktif dalam berkarya. Karya-karyanya yang sudah mencapai puluhan, dicetak berkali-kali, dan menjadi penjualan terbaik, dianggap telah mampu menginspirasi perkembangan dunia perbukuan Islam Indonesia. Lebih-lebih karyanya seperti *Tafsir Al-Mishbah* dan *Membumikan Al-Qur'an* yang benar-benar fenomenal karena termasuk penjualan terbaik (Anwar dkk. 2015: 273–74). Mengacu pada penilaian ini, dan mengacu pada sosoknya dengan penghargaan yang telah diterimanya, maka bisa disimpulkan bahwa perkembangan buku-buku keislaman yang dimaksudkan itu adalah buku-buku keislaman bermodel tafsir tematik.

Hal ini karena mengingat karya-karya yang dihasilkan oleh Shihab hampir seluruhnya berkenaan dengan karya tafsir tematik.

Selain membangun pengaruh melalui karya tulis, pengaruh gagasan tafsir Quraish sejatinya juga telah terbangun melalui profesinya sebagai pengajar dalam bidang tafsir di Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta sejak 1984-1998. Di kampus ini, Shihab aktif menjadi pengajar dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir mulai dari program S-1 hingga S-3. Sebagai sosok yang produktif menghasilkan karya tafsir tematik, Shihab dapat dikatakan menjadi rujukan utama bagi para mahasiswa untuk berkonsultasi mengenai studi tafsir tematik sebagai tugas akhir. Cuplikan cerita Quraish yang memberikan bimbingan dalam studi tafsir tematik berikut ini menjadi salah satu indikasinya:

“Salah seorang peserta Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pernah mengajukan kepada saya proposal disertasi untuk membahas ayat-ayat yang menggunakan dua kata tertentu dalam Al-Qur'an. Ketika itu saya menganjurkan agar memilih satu kata saja, dan syukur saran saya diterimanya. Bahkan setelah sekian lama meneliti, ia datang, di samping berterima kasih atas anjuran tersebut, juga mengeluh tentang betapa luasnya cakupan makna satu kata yang dipilihnya itu.” (Shihab 1996: xvi)

Cerita ini, bagaimanapun, menunjukkan ada pengaruh yang kuat dari Shihab dalam menavigasi kepenulisan tafsir tematik, khususnya dalam dunia akademik. Shihab memang dianggap memiliki pengaruh kuat dalam membentuk tren penulisan tafsir, terutama dalam dunia akademik. Hal ini dikarenakan faktor kepakarannya dan perannya sebagai pengajar sekaligus pembimbing tugas akademik para mahasiswanya di berbagai strata (Gusmian 2015: 16). Sebagai contoh, beberapa tugas akademik yang merupakan hasil bimbingannya dan telah terbit menjadi buku, di antaranya seperti *Konsep Kufir dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (1991) karya Harifuddin Cawidu, *Ahl-Kitab: Makna dan Cakupannya* (1998) karya Muhammad Galib, dan *Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (2001) karya Nasaruddin Umar. Ketiga contoh karya tafsir tematik ini berisi pembahasan yang memperlihatkan adanya pengaruh yang cukup kentara dari Shihab.

Bukti konkret keterpengaruhan dari Shihab tersebut terlihat dari sistematika pembahasan dari ketiganya yang sama-sama mengikuti sistematika tafsir tematik dari Shihab. Tentang sistematika tafsir tematiknya, Shihab menggagasnya melalui pengembangan atas metode tafsir tematik dari al-Farmawi ke dalam beberapa langkah. *Pertama*, penentuan masalah yang dibahas; yakni masalah-masalah aktual yang benar-benar membu-

tuhkan petunjuk dari Al-Qur'an. *Kedua*, menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa runtutannya. Untuk mereka yang bertujuan membahas kisah atau kejadian tertentu, maka runtutan kronologis peristiwa menjadi suatu runtutan yang dibutuhkan. *Ketiga*, memberikan pembahasan tentang kosakata ayat dengan mengacu pada ayat Al-Qur'an itu sendiri. Referensi yang dapat dimanfaatkan untuk pembahasan ini di antaranya seperti *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi dan *Tafshil Ayat Al-Qur'an* karya sekumpulan orientalis yang telah diterjemahkan olehnya, serta kitab *Al-Hayat* karya Muhammad Reza Hakimi dkk. *Keempat*, memperhatikan aspek asbabun nuzul. Untuk pencantumannya secara langsung dalam pembahasan bersifat fleksibel (Shihab 1992: 176–80).

Pada *Konsep Kufir dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (1991) karya Harifuddin Cawidu, keterpengaruhannya dari Shihab sudah terlihat dari awal judul karya ini yang membahas tentang konsep kafir, sebagai salah satu persoalan keagamaan aktual dan coba dicarikan jawabannya dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Bukti selanjutnya, yakni pembahasan kosakata ayat yang terlihat sekali, terutama pada bagian bab dua. Ini berarti bahwa Cawidu benar-benar mengikuti kerangka kerja tafsir tematik dari Shihab yang menekankan pentingnya pembahasan kosakata ayat. Urutan-urutan pembahasan ayatnya pun disesuaikan dengan konteks kronologisnya.

Pada hal, secara teknis, di bab satu memperlihatkan bahwa Cawidu mengadopsi kerangka teori tafsir tematik dari al-Farmawi, yang pada dasarnya cukup berbeda dengan versi Shihab. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa dalam praktiknya Cawidu benar-benar mengikuti versi dari Shihab. Ini tentu karena dipengaruhi oleh peran Shihab sebagai salah satu pembimbing dari disertasi yang telah terbit menjadi buku tersebut. Bahkan, karya Cawidu yang lebih awal terbit (1991) daripada buku-buku tafsir tematik Shihab yang baru terbit lebih belakangan (sejak 1992) telah menjadi bukti kuat bahwa meskipun Shihab belum menerbitkan buku-bukunya tentang tafsir tematik, terutama buku *Membumikan Al-Qur'an* (1992), yang berisikan langkah-langkah tafsir tematik versinya, pengaruh darinya terbilang benar-benar signifikan. Bahkan, boleh jadi saat itu Cawidu juga akan mengadopsi kerangka teori tafsir tematik dari Shihab dalam bukunya tersebut seandainya pada saat itu buku *Membumikan Al-Qur'an* (1992) dari Shihab telah terbit. Dengan demikian, buku dari Cawidu ini telah menjadi bukti betapa kuatnya pengaruh dari Shihab dalam menentukan arah studi tafsir tematik saat itu meskipun buku-buku tafsir tematiknya belum banyak bermunculan.

Pada *Ahl-Kitab: Makna dan Cakupannya* (1998) karya Muhammad Galib, pengaruh dari Shihab juga sudah terlihat jelas dari judul karya ini yang membahas tentang ahl-kitab sebagai salah satu persoalan keagamaan aktual, dan coba dicarikan jawabannya dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Dikatakan aktual karena ahl-kitab pada dasarnya merupakan isu yang berkaitan erat dengan urusan relasi antara muslim dan non-muslim yang hingga kini sifatnya masih kontroversi. Sama seperti buku sebelumnya, buku karya Galib ini juga berisikan pembahasan kosakata yang cukup kentara, seperti terlihat pada bagian bab dua. Meskipun di bab satu menunjukkan bahwa Galib mengacu pada kerangka teori tafsir tematik dari al-Farmawi, namun kentaranya pembahasan kosakata yang dilakukannya menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari Shihab terhadap penulisan tafsir tematik yang dilakukan oleh Galib tersebut.

Tidak hanya itu saja, Galib juga memberikan pembahasan asbabun nuzul yang kentara di dalam bukunya tersebut. Adanya pembahasan tentang aspek kosakata dan asbabun nuzul yang kentara ini tentunya telah menjadi bukti bahwa pengaruh Shihab ada berperan di dalam buku tersebut, karena bagaimanapun, dua aspek itu merupakan kerangka tafsir tematik khas versi Shihab. Selain itu, digunakannya buku *Membumikan Al-Qur'an* (1992) dan *Wawasan Al-Qur'an* (1996) karya Shihab oleh Galib dalam bukunya, sebagaimana yang terlihat pada bagian daftar pustaka, tentu semakin menguatkan bukti kepengaruhan Shihab pada karya tafsir tematik dari Galib tersebut. Apalagi, meskipun dua karya Shihab itu tidak menjadi referensi kerangka teoritis Galib, namun adanya pembahasan kosakata dan asbabun nuzul yang kentara sekali dalam sistematika pembahasan Galib menunjukkan bahwa pengaruh Shihab berperan cukup kuat di dalamnya.

Berbeda dengan Cawidu dan Galib yang berkaitan dengan isu relasi muslim dan non-muslim, pada buku *Argumentasi Kesetaraan Jender Pespektif Al-Qur'an* (2001) karya Nasaruddin Umar, terlihat bahwa isu yang dipilih adalah mengenai relasi gender. Namun, isu ini juga tetap termasuk pada isu-isu aktual yang membutuhkan petunjuk dari Al-Qur'an. Pemilihan isu ini tentunya sejalan dengan apa yang telah ditekankan oleh Shihab pada langkah pertama dalam kerangka tafsir tematiknya tentang pentingnya memilih isu-isu aktual. Oleh karenanya, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Shihab sudah cukup tampak sejak proses awal penulisan tafsir tematik karya Umar tersebut. Secara lebih konkret pengaruh itu dapat dipastikan lagi dengan melihat sistematika pembahasan Umar yang kentara sekali pembahasan aspek kosakatanya, sebagaimana yang terlihat mulai dari bab tiga hingga bab-bab selanjutnya. Adanya pembahasan

tentang konteks Jazirah Arab menjelang Al-Qur'an diturunkan yang dilakukan oleh Umar juga menunjukkan bahwa ada pengaruh Shihab yang bermain di dalamnya. Karena bagaimanapun, aspek kosakata dan konteks ayat yang berkaitan dengan asbabun nuzul ayat, merupakan kerangka tafsir tematik yang digagas oleh Shihab.

Pengaruh Shihab dalam karya Umar memang terasa sekali. Dalam uraian tentang pendekatan tafsir yang digunakan di dalam penelitiannya, Umar mengutip pendapat dari Shihab dan tak ketinggalan juga dari al-Farmawi. Namun, karena pembahasan kosakata yang benar-benar dominan dalam karyanya tersebut, dapat dipastikan bahwa Umar benar-benar melakukan apa yang ditekankan oleh Shihab dalam kerangka tafsir tematiknya mengenai pentingnya pembahasan tentang kosakata ayat. Aspek kosakata inilah yang menjadi pembeda antara kerangka tafsir tematik antara versi Shihab dan al-Farmawi. Dengan demikian, aspek pembahasan kosakata inilah yang menjadi bukti paling menonjol tentang betapa kuatnya pengaruh Shihab dalam kepenulisan tafsir tematik yang dilakukan oleh Umar.

Pengaruh Shihab dalam ketiga karya tafsir tematik tersebut benar-benar terlihat jelas. Selain tampak dari model studinya yang berjenis tafsir tematik, pengaruh Shihab dalam buku-buku tersebut juga tampak dari referensi-referensinya yang pluralistis sebagaimana yang ada pada buku *Wawasan Al-Qur'an* (1996) karya Shihab (Iman 2020), dan karya-karyanya yang lain. Meskipun hanya tiga karya yang dikemukakan sebagai contoh, setidaknya mereka cukup representatif untuk menunjukkan bentuk kepengaruhannya itu. Bentuk-bentuk kepengaruhannya itulah yang pada umumnya juga terjadi pada banyak karya tafsir tematik Indonesia, terutama yang berasal dari ruang akademik. Dengan demikian, kepengaruhannya besar Shihab dalam tradisi kepenulisan tafsir dalam dunia akademik inilah yang sedikit banyaknya menjadi asal-usul terbentuknya tren tafsir tematik di Indonesia. Lebih-lebih jika mengacu pada periode antara awal mula terbentuknya tren ini dengan awal mulai kiprah Shihab dalam dunia akademik sebagai agen utama yang mempopulerkannya yang sama-sama terjadi sejak tahun 1980an.

Memang, karya-karya tafsir tematik di Indonesia sesungguhnya sudah ada sebelum kehadiran Shihab dengan gagasan tafsirnya di Indonesia pada tahun 1980an itu. Namun, pra-1980an, karya-karya tafsir tematik Indonesia masih dalam bentuk yang sederhana, tema-temanya pun cenderung masih bersifat parsial; yakni berdasarkan surah-surah tertentu dalam Al-Qur'an, dan kemunculannya juga masih sepi. Belakangan, pasca kehadiran Shihab dengan segala kepengaruhannya, produksi karya-karya tafsir tematik di

Indonesia menjadi semakin masif dengan tema-tema yang tidak lagi bersifat parsial; hanya berorientasi pada surah-surah tertentu, melainkan juga pada tema-tema yang berkaitan dengan persoalan-persoalan kontemporer.

Gagasan tafsir tematik yang telah diprakarsai oleh Shihab dan para koleganya melalui penyusunan kurikulum studi Al-Qur'an di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, memang tampak memberikan pengaruh yang signifikan dalam dinamika studi tafsir para mahasiswanya. Hal ini ditunjukkan dengan masifnya penulisan karya tafsir tematik diprogram pascasarjananya yang telah menghasilkan puluhan karya hingga tahun 2000an. Secara lebih tepatnya, tercatat pada periode tahun 1991-2005 sebanyak 50% dari keseluruhan tesis dan disertasi yang dihasilkan merupakan penelitian tentang tafsir tematik, bahkan banyak yang telah terbit menjadi buku (Rohman 2007: 221; Daneshgar dkk (ed). 2016: 95). Ini berarti bahwa sudah lebih dari dua dasawarsa Shihab terlibat dalam memfasilitasi studi tafsir tematik tersebut. Menariknya, sebagian besar penulisnya adalah mahasiswa yang berasal dari Makassar, kampung halaman Quraish, sehingga ini menandakan adanya ikatan memori emosional dengan metode ini dalam tradisi studi Al-Qur'an yang mapan di Makassar (Saeed (ed.) 2005: 77).

Tidak hanya sebatas mempengaruhi dinamika model penulisan karya tafsir, bahkan ia juga telah mempengaruhi dinamika studi Al-Qur'an dan tafsir Indonesia dalam dunia akademik. Hal ini tampak dari pasca terbitnya *Tafsir Al-Mishbah* sebagai karya terbesarnya yang begitu fenomenal. Kehadiran *Tafsir Al-Mishbah* terbilang telah memberikan angin segar dalam bidang studi tafsir Al-Qur'an Indonesia kontemporer. Hal ini ditunjukkan dengan sangat banyaknya studi-studi yang dilakukan terhadap *Tafsir Al-Mishbah* dari berbagai macam perspektif, baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, maupun karya ilmiah lainnya. Bahkan, PSQ sudah berhasil menghimpun puluhan hasil studi tersebut, khususnya yang berjenis tesis dan disertasi dalam sebuah buku yang berjudul *Kumpulan Abstrak Tesis dan Disertasi dengan Tema Terkait Prof. Dr. M. Quraish Shihab* ((PSQ) 2014) untuk dipertunjukkan dalam acara "10 tahun PSQ dan 70 tahun M. Quraish Shihab Membumikan Al-Qur'an" yang terselenggarakan di tahun 2014.

Studi-studi yang menelaah *Tafsir Al-Mishbah* memang sangat banyak di Indonesia. Bahkan, karena terlalu banyaknya sampai membuat beberapa kampus mencukupkan para mahasiswanya untuk melakukan studi terhadap *Tafsir Al-Mishbah*, terkecuali studi tersebut memang benar-benar memiliki kerangka studi yang baru. Meskipun begitu, satu hal yang pasti,

bahwa semaraknya studi terhadap *Tafsir Al-Mishbah* menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Mishbah* benar-benar signifikan di Indonesia serta telah memberikan pengaruh terhadap dinamika studi tafsir Al-Qur'an di era kontemporer.

Respons terhadap gagasan tafsir Al-Qur'an M. Quraish Shihab

Populer dan semaraknya studi tafsir tematik dan studi terhadap *Tafsir Al-Mishbah* di Indonesia telah menunjukkan betapa sosok dan gagasan tafsir Shihab telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dinamika studi tafsir di Indonesia kontemporer. Secara umum, tren studi tafsir yang telah terbentuk karena pengaruhnya menjadi bukti bahwa gagasan tafsirnya telah mendapatkan respons penerimaan yang sangat baik di Indonesia. Bahkan, respons penerimaan tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk karya tulis ilmiah semata, melainkan juga muncul dalam bentuk kegiatan forum ilmiah yang mendiskusikan atau membedah gagasan tafsir M. Quraish Shihab. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh forum bertajuk "Kajian Membumikan Al-Qur'an (KMQ)", salah satu program yang dibuat oleh PSQ.

Sejauh ini, KMQ telah menyelenggarakan berbagai macam kajian ilmiah, termasuk mengkaji gagasan-gagasan Shihab dalam bidang tafsir, secara khusus, dan dalam bidang keislaman, secara umum. Kajian terhadap gagasan Shihab tersebut, misalnya, membedah gagasan keislaman Shihab dalam buku *Islam yang Saya Anut; Islam yang Saya Pahami; dan Islam yang Disalahpahami*. Selain itu, juga mengkaji *Tafsir Al-Mishbah* sebagai gagasan monumental dari Shihab dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang didiskusikan dalam konteks reformisme tafsir Al-Qur'an kontemporer. Dalam forum ini, gagasan-gagasan tafsir dan keislaman dari Shihab dibedah untuk menemukan titik relevansi dan signifikansinya dalam merespon persoalan-persoalan yang sedang terjadi di tengah kehidupan masyarakat beragama di Indonesia kontemporer.

Meskipun pada umumnya respons yang muncul bersifat apresiatif, bukan berarti tidak ada sama sekali yang mengkritik gagasan-gagasan yang dikemukakan olehnya. Sebut saja, misalnya, gagasan dialogis Shihab tentang Suni dan Syiah dalam buku *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* (2007) yang kemudian mendapatkan kritikan dari para santri pondok pesantren Sidogiri melalui buku mereka *Mungkinkah Sunnah-Syiah dalam Ukhuwah* (2008). Shihab menyambut baik kritikan tersebut dan memberikan tanggapan atasnya melalui kata pengantar dalam buku yang sama dalam edisi terbaru yang diterbitkan pada tahun 2014.

Gagasan Shihab tentang jilbab dalam buku *Jilbab: Pandangan Ulama*

Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer (2004) yang dianggap oleh banyak kalangan tampak tidak tegas juga banyak mendapatkan kritikan di ranah publik. Di antara beragamnya kritikan tersebut, salah satunya datang dari Ahmad Zain An-Najah melalui bukunya yang berjudul *Jilbab Menurut Syariat Islam: Meluruskan Pandangan Quraish Shihab* (2008). Kritikan-kritikan yang telah ada tersebut kemudian ditanggapi oleh Shihab melalui bukunya yang berjudul *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah* (2018). Sebenarnya, kritikan-kritikan terhadap pandangannya tentang jilbab mungkin tidak akan muncul jika ia tidak menerbitkan bukunya itu. Isu tentang jilbab sebenarnya telah ia bahas sejak tahun 1990-an, namun itu tidak pernah menimbulkan kontroversi. Kritikan tersebut barulah muncul setelah ia menerbitkan bukunya tentang jilbab pada 2004 tersebut (Sirry (ed.) 2019:211–31).

Tidak hanya sampai di situ saja, *Tafsir Al-Mishbah* sebagai karya terbesar Shihab pun juga tidak luput dari kritikan. Afrizal Nur, misalnya, memberikan kritikan melalui artikelnya yang berjudul *M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir* (2012), dan juga melalui bukunya yang berjudul *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab* (2018). Menariknya, buku yang ditulis oleh Afrizal Nur dari hasil disertasinya ini sempat dibedah sekaligus didiskusikan dalam beberapa forum ilmiah yang terbuka untuk umum. *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations* (INSIST), sebuah lembaga kajian keislaman ternama yang berada di Jakarta menjadi tempat pertama yang memfasilitasi forum tersebut pada 16 Februari 2019.

Selang beberapa bulan kemudian, kegiatan ilmiah tersebut diselenggarakan lagi pada 7 November 2019 melalui forum yang difasilitasi oleh PSQ yang bekerja sama dengan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dalam forum ini, Afrizal Nur ditemani oleh beberapa narasumber lainnya seperti Muchlis M. Hanafi dan Izza Rohman. Muchlis M. Hanafi, salah satu Dewan Pakar PSQ, memberikan tanggapan yang cukup serius terhadap buku tersebut. Keseriusan ini tampak dari adanya surat terbuka dari Muchlis M. Hanafi kepada Afrizal Nur sebagai penulisnya. Surat yang ditulis pada Juni 2019 dan berjumlah lebih dari 50 halaman tersebut berisikan catatan-catatan kritis dari Muchlis M. Hanafi atas karyanya.

Apresiasi dan kritikan yang telah ada tersebut menunjukkan bahwa karya-karya Shihab yang muncul untuk merespons berbagai macam isu aktual-krusial di dalam kehidupan masyarakat beragama seperti isu konsep berpakaian, relasi aliran keagamaan, kebangsaan, dan persoalan keagamaan lainnya itulah yang benar-benar mendapatkan sorotan signifikan di ranah

publik. Di satu sisi, sorotan yang bersifat apresiatif menunjukkan bahwa gagasan Shihab bernilai signifikan dan relevan untuk diambil dalam merespons persoalan kontemporer yang ada. Di sisi lainnya, adanya sorotan kritis yang ditujukan kepadanya juga telah menunjukkan bahwa adanya pengakuan secara tidak langsung terhadap signifikansi dan relevansi gagasannya tersebut sehingga kritikan terhadapnya menjadi suatu hal yang penting.

Munculnya sejumlah apresiasi dan kritikan sebagai respons terhadap sosok Shihab berikutan dengan gagasan-gagasannya yang tertuang dalam karya tulisnya itu tentu merefleksikan bahwa dirinya memiliki dan memberikan pengaruh yang signifikan. Ia dan gagasan-gagasannya telah memantik lahirnya berbagai macam karya-karya ilmiah dan sejenisnya yang bermaksud untuk merespons secara kritis gagasan-gagasan penafsirannya. Ini mengartikan bahwa ada umpan balik (*feedback*) yang terjadi secara dinamis dalam diskursus karya-karya dan diskusi ilmiah tentang penafsiran Al-Qur'an yang terbentuk karena pengaruh Shihab dan karya-karya tulisnya. Terlebih lagi dengan melihat adanya peningkatan karya-karya tulis ilmiah dan karya-karya lainnya yang muncul karena terinspirasi maupun bermaksud ikut serta memberikan respons dalam bentuk penelaahan lebih jauh terhadap gagasan-gagasan tafsirnya dan objek-objek yang membentuk gagasannya. Dengan demikian, respons yang telah ada ini tentunya menjadi fakta lain dari pengaruh M. Quraish Shihab dalam bidang tafsir Al-Qur'an Indonesia kontemporer, dan menjadi bukti bahwa ia dan tafsirnya telah mendapatkan penerimaan secara luas oleh masyarakat (Said 2014).

Kesimpulan

M. Quraish Shihab adalah mufasir yang berpemikiran bahwa tafsir tematik adalah model penafsiran Al-Qur'an yang relevan dan signifikan di era kontemporer. Baginya, tafsir tematik terbilang mampu menjadikan Al-Qur'an senantiasa relevan dan berfungsi secara signifikan dalam kehidupan masyarakat. M. Quraish Shihab kemudian mengadopsi tafsir tematik sebagai gagasan tafsirnya. Selain karena memang terinspirasi dari ayat-ayat Al-Qur'an, aktivitas intelektualnya yang lama berkecimpung dalam tradisi intelektual di kawasan Mesir dan kondisi sosial-kultural kehidupan masyarakat beragama di Indonesia, setidaknya menjadi konteks besar yang melatarbelakangi atau mempengaruhi terbentuknya gagasan tafsirnya tersebut.

Posisi dan peran Shihab dalam proses terbentuknya tren dinamika studi tafsir Al-Qur'an Indonesia kontemporer sangat signifikan. Terben-

tuknya tren studi tafsir tematik di Indonesia kontemporer dikarenakan pengaruh dari Shihab sebagai sosok penting yang mendiseminasikan dan mempopulerkannya. Selain melalui jalur karya tulis, gagasan studi tafsir tematik sejak awal sudah didiseminasikan dan dipopulerkannya melalui dunia akademik yang tampak dari perannya dalam memprakarsai dan memimpin proyek studi tersebut. Bahkan, dirinya juga mempengaruhi dinamika objek studi tafsir di Indonesia. Hal ini tampak dari masifnya studi-studi tentang dirinya dan gagasan-gagasan tafsirnya dengan berbagai macam perspektif. Pada akhirnya, resepsi atau respons secara apresiatif maupun kritis yang ditujukan kepadanya telah merefleksikan betapa signifikan kepengaruhannya dalam studi tafsir di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah (ed.), Taufik, dan M. Rusli Karim (ed.). 2002. *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga.
- Alwi, Muhammad, Muhammad Arsyad, dan Muhammad Akmal. 2020. "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab atas Tafsir Al-Misbah." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* Vol. 5(1):90–103. doi: 10.32505/at-tibyan.v5i1.1320.
- Amirudin. 2017. "Pengaruh Pemikiran H.M. Quraish Shihab bagi Perkembangan Intelektual Dan Kehidupan Umat Islam Indonesia." *Sigma-MU: Jurnal Publikasi Hasil Penelitian Dan Gagasan Ilmiah Multidisiplin* Vol. 09(1). doi: 10.35313/sigmamu.v9i1.967.
- Anwar, Mauluddin, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa. 2015. *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati.
- Baidan, Nashruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Baidowi (ed.), Ahmad. 2020. *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Cawidu, Harifuddin. 1991. *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daneshgar (ed.), Majid, Peter G. Riddel (ed.), dan Andrew Rippin (ed.), ed. 2016. *The Qur'an in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation*. New York: Routledge.
- Dillah, Mubai. 2016. "Tafsir Al-Lubab Karya M. Quraish Shihab (kajian Metodologi Tafsir Kontemporer)." *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* Vol. 3(1):196–212.
- Fadal, Kurdi. 2020. "Kontra-Radikalisasi Agama Pusat Studi Al-Qur'an Jakarta." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* Vol. 10(1):48–73. doi: 10.15642/mutawatir.2020.10.1.48-73.

- al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'iy: Suatu Pengantar*. Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*. Terj. Rosihan Anwar. Bandung: Pustaka Setia.
- Federspiel, Howard M. 1996. *Kajian al-Quran di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan.
- Galib, Muhammad. 1998. *Ahl-Kitab: Makna dan Cakupannya*. Jakarta: Paramadina.
- Gusman, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS.
- . 2015. "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika." *Nun : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* Vol. 1(1). doi: 10.32459/nun.vii.8.
- Has, M. Hasdin. 2018. "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)." *Al-Munzir* Vol. 9(1):69–79. doi: 10.31332/am.v9i1.778.
- Ikhwan, Munirul. 2015. *An Indonesian Initiative to Make the Qur'an Down-to-Earth: Muhammad Quraish Shihab and His School of Exegesis*. Dissertation. Berlin: Freie Universität Berlin.
- Iman, Fuji Nur. 2020. "Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir di Nusantara)." *Nun : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* Vol. 5(1):95–115. doi: 10.32495/nun.v5i1.102.
- Izzan, Ahmad. 2014. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cetakan 3. Bandung: Tafakur.
- Lumbard (ed), Joseph, dan Aref Ali Nayed (ed). 2010. *The Muslim 500: The 500 Most Influential Muslims*. Third. Amman: The Royal Islamic Strategic Studies Center.
- Muhammad Alwi, H. S. 2019. "Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab tentang Q.S. Al-Qalam dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-Alih Subordinatif)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol. 18(1):34–49. doi: 10.18592/jiiu.v18i1.2866.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.
- (PSQ), Pusat Studi Al-Qur'an. 2014. *Kumpulan Abstrak Tesis dan Disertasi dengan Tema Terkait Prof. Dr. M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati.
- Rahmi, Rahmi, dan Novizal Wendry. 2019. "Double Movements dalam Tafsir Al-Mishbah." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* Vol. 4(2):133–45. doi: 10.15575/al-bayan.v4i2.7478.
- Rohman, Izza. 2007. "New Approaches in Interpreting the Quran in Contemporary Indonesia." *Studia Islamika* Vol. 14(2). doi: 10.15408/sdi.v14i2.544.
- Saeed (ed.), Abdullah, ed. 2005. *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*. New York: Oxford University Press.
- Saha, Sofyan. 2015. "Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Reformasi." *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 13(1):59–84. doi: 10.31291/jlk.v13i1.204.
- Said, Hasani Ahmad. 2014. "Tafsir Al-Mishbah in the Frame Work of Indonesian Golden Triangle Tafsirs: A Review on the Correlation Study (Munasabah) of

- Qur'an." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* Vol.3(2):211–32. doi: 10.31291/hn.v3i2.10.
- Schleifer (ed.), S. Abdallah. 2011. *The Muslim 500: The 500 Most Influential Muslims, 2011*. First. Amman: The Royal Islamic Strategic Studies Center.
- . 2012. *The Muslim 500: The 500 Most Influential Muslims*. Second. Amman: The Royal Islamic Strategic Studies Center.
- . 2013. *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims*. Amman: The Royal Islamic Strategic Studies Center.
- . 2014. *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims, 2014/2015*. Amman: The Royal Islamic Strategic Studies Center.
- . 2015. *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims, 2016*. Amman: The Royal Islamic Strategic Studies Center.
- . 2016. *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims, 2017*. Amman: The Royal Islamic Strategic Studies Center.
- . 2017. *The Muslims 500: The World's 500 Influential Muslims, 2018*. Amman: The Royal Islamic Strategic Studies Center.
- . 2018. *The Muslims 500: The World's 500 Influential Muslims, 2019*. The 10th Anniversary. Amman: The Royal Islamic Strategic Studies Center.
- . 2019. *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims, 2020*. Amman: The Royal Islamic Strategic Studies Center.
- . 2020. *The Muslim 500: The 500 Most Influential Muslims, 2021*. Amman: The Royal Islamic Strategic Studies Center.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- . 1996. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka.
- . 2010. *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*. Jilid 2. Tangerang: Lentera Hati.
- . 2013. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- . 2017. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. Vol. I. Tangerang: Lentera Hati.
- . 2018. *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sirry (ed.), Mun'im. 2019. *New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context, and Interpretation*. Atlanta: Lockwood Press.
- Syamsuddin, Sahiron. 2017. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Ed. Revisi dan Perluasan. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. 2 ed. Jakarta: Paramadina.
- Wardani. 2017. *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semestas.
- Wartini, Atik. 2014. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* Vol. 11(1):109–26. doi: 10.24239/jsi.v11i1.343.109-

126.
Zuhdi, M. Nurdin. 2014. *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.